

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini pemeliharaan ayam sudah merupakan bagian dari industri peternakan, termasuk di Indonesia. Pemeliharaan ayam khususnya ayam potong (broiler) dilakukan dalam skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang mencapai 99% dari pelaku usaha di Indonesia. Sisanya 1% merupakan skala perusahaan dengan memanfaatkan teknologi yang modern seperti pemeliharaan dengan system *Closed House* (CH). Ditinjau dari konsep agribisnis, perkembangan bisnis broiler yang merupakan sub-sektor budidaya (*on-farm*) didukung oleh adanya industri pada sub-sistem *off farm* di hulu seperti *breeding farm* untuk menghasilkan *Day Old Chicks* (DOC) dan industri pakan, serta industri pada sub-sistem di hilir seperti rumah potong ayam (RPA) dan industri pengolahan daging ayam menjadi berbagai produk olahan.

Bisnis pemotongan ayam merupakan bagian dari sub-sistem di hilir pada sistem agribisnis ayam broiler. Bila ditinjau dari pengertian peternakan pada Undang-Undang Nomor 41 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan, pasal 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peternakan tidak hanya budidaya ternak, tetapi juga termasuk pengolahan dan aktifitas pendukung lainnya, juga termasuk ke dalam pengertian peternakan. Oleh sebab itu, usaha pemotongan ayam merupakan bagian dari usaha peternakan yang tidak dapat dipisahkan dari peternakan secara keseluruhan.

Saat ini usaha pemotongan ayam memperlihatkan kecenderungan berkembang di tengah masyarakat di Kota Padang. Perkembangan usaha pemotongan ayam merupakan konsekuensi dari berkembangnya usaha pemeliharaan broiler, jumlah karkas, dan daging ayam broiler yang dibutuhkan masyarakat di Kota Padang. Walaupun belum ada tersedia data sekunder yang mempublikasikan jumlah Rumah Potong Ayam (RPA) di Kota Padang, namun melalui observasi dapat dilihat bahwa RPA tersebar di berbagai wilayah di Kota Padang dengan skala usaha yang beragam. Bentuk bisnis RPA yang ada pun berbeda-beda dilihat dari konsentrasi bisnisnya. Ada RPA yang murni melakukan usaha pemotongan dengan produknya adalah daging ayam dan adapula RPA yang masih terintegrasi dengan usaha penjualan ayam hidup.

Sebagai entitas usaha yang berorientasi bisnis, pelaku usaha mengalokasikan sumber daya yang menjadi input dan peralatan produksi serta modal finansial dengan harapan mendapatkan penerimaan dari nilai ekonomi produk yang dipasarkan. Nilai ekonomi berupa penerimaan diharapkan lebih besar dari pada nilai pengorbanan pelaku usaha menjalankan usahanya. Dengan kata lain usaha diharapkan mendapatkan keuntungan. Dari keuntungan inilah keberlanjutan usaha dapat diwujudkan.

Salah satu usaha pemotongan ayam di Kota Padang yaitu usaha pemotongan ayam X yang berada di Jalan Rindang Alam Kalumpang Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan. Usaha pemotongan ayam ini berdiri sejak bulan April tahun 2020. Dilihat dari aktivitasnya, usaha pemotongan ayam ini dikategorikan sebagai usaha pemotongan ayam yang terintegrasi dengan perdagangan broiler hidup. Kapasitas usaha berkisar antara 1.000 - 1.500 ekor ayam per hari. Bila dilihat dari jumlah ayam yang dipotong dan

diperdagangkan tersebut, diperkirakan omset usaha berkisar antara 3 juta – 4,5 juta rupiah per hari, atau sekitar 1 – 1,5 miliar per tahun.

Bila dirujuk Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka usaha pemotongan ayam X dikategorikan sebagai usaha kecil. Dalam kaedah bisnis, setiap usaha mendambakan keuntungan untuk memelihara keberlangsungan bisnis dan persiapan untuk pengembangannya. Namun demikian, pada UMKM memulai dan menjalankan usahanya sering hanya didasarkan kepada “keinginan” yang kuat dan didorong oleh harapan mendapatkan keuntungan yang didasarkan kepada intuisi (perasaan) saja. Jarang UMKM memanfaatkan strategi bisnis yang didasarkan kepada bukti empiris. Hal yang sama berdasarkan diskusi awal dengan pemilik usaha pemotongan ayam X ternyata juga demikian. Dimana pemilik mendirikan usahanya hanya berdasarkan keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak tanpa melihat atau meneliti pasar dari usaha tersebut.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Usaha Pemotongan Ayam Broiler Di Kota Padang (Studi Kasus Pada Usaha Pemotongan Ayam X di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang)”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam masyarakat tradisional, pemotongan ayam dilakukan oleh orang yang menjualnya. Frekuensi pemotongan pun jarang dan jumlahnya tidak banyak setiap dilakukan pemotongan. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi masyarakat, kebutuhan

sumber gizi yang berasal dari hewani semakin meningkat dan juga jumlah ternak yang dibutuhkan semakin banyak. Ayam salah satu jenis ternak yang dominan menjadi sumber protein hewani bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Ayam tidak hanya dibutuhkan sebagai konsumsi rumah tangga saja, tetapi sudah berkembang menjadi bisnis kuliner yang bersifat lokal, nasional dan bahkan Trans Nasional. Bisnis ayam goreng misalnya banyak yang sudah bersifat *franchise* dari perusahaan induknya di negara industri.

Tingginya permintaan atau kebutuhan terhadap daging ayam, konsekuensinya jumlah ayam yang dipotong semakin banyak, dan frekuensi pemotongan semakin sering. Selain itu, adanya *trend* perilaku masyarakat modern yang cenderung ingin serba cepat dan praktis, maka konsumen rumah tangga tidak lagi membeli ayam hidup maupun karkas untuk konsumsi sendiri, tetapi sudah berubah kepada pembelian daging ayam yang siap untuk dimasak (*ready to cook*). Fenomena jumlah kebutuhan serta fenomena ingin serba praktis ini, melahirkan celah bisnis yaitu usaha pemotongan ayam.

Sebagai usaha yang beorientasi “bisnis” suatu usaha harus mempertimbangkan hal-hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan usahanya. Posisi keuangan usaha salah satu hal penting untuk diketahui. Dari situ dapat dipastikan apakah usaha tersebut berada dalam kondisi yang mendapatkan untung atau malah rugi. Dari posisi tersebut dapat disusun langkah-langkah manajerial untuk mempertahankan ataupun memperbaikinya. Usaha pemotongan ayam X merupakan usaha yang dimulai hanya didasarkan kepada intuisi pemilik setelah melihat banyak usaha sejenis yang dilakukan diberbagai tempat di Kota Padang. Untuk memulai usahanya pemilik menginvestasikan sejumlah dana untuk

membangun tempat pemotongan dan membeli sejumlah peralatan termasuk alat transportasi.

Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan/tatakelola usaha pemotongan ayam X yang dilakukan
2. Seperti apa performance usaha dilihat dari indikator : Pendapatan, Tingkat Pendapatan, dan Revenue Cost Ratio (RC Ratio).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan/tatakelola usaha pemotongan ayam X yang dilakukan
2. Untuk mengetahui performance usaha dari indikator : Pendapatan, Tingkat Pendapatan, dan R/C ratio dari usaha pemotongan ayam X.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan pihak yang mengembangkan usaha pemotongan ayam X di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang mengenai pengelolaan/tatakelola usaha dan pendapatan dari usaha pemotongan ayam broiler.
2. Sebagai bahan referensi, informasi, dan studi bagi pihak-pihak terkait yang akan melakukan penelitian ini selanjutnya.